

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif diperlukan pada enam bulan pertama kehidupan yang mengandung banyak gizi serta tidak terkontaminasi oleh zat apapun. ASI Eksklusif adalah bayi yang disusui tanpa cairan atau makanan padat lain, bahkan air putih, kecuali tetes/larutan sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. Pengenalan makanan secara dini yang disiapkan tidak higienis dan memiliki kandungan gizi serta energi yang rendah dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi dan terinfeksi oleh hal-hal yang lain, sehingga anak tersebut mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2014; Kemenkes RI, 2017).

Masalah utama rendahnya prevalensi menyusui di Indonesia adalah kesadaran masyarakat dalam pemberian ASI masih tergolong rendah, faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menyusui, dan dukungan yang tidak lengkap untuk peningkatan pemberian ASI. Masalah ini diperparah dengan promosi susu formula bayi yang terus menerus jika dibandingkan setiap tetes ASI mengandung mineral dan enzim pencegah penyakit serta antibodi yang lebih kuat daripada yang terdapat pada susu formula. Kurangnya dukungan masyarakat, termasuk oleh lembaga yang mempekerjakan perempuan. Instansi ini tidak menyediakan ruang dan fasilitas untuk ibu menyusui di tempat kerja (misalnya ruang laktasi). Kemampuan ibu untuk terus menyusui bayinya sangat

bergantung pada dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat dan lingkungan kerja. (Untari, 2017).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%. ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua nutrisi yang ada di dalam ASI sangat bermanfaat. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur untuk Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Neonatal (AKN) jumlahnya relatif sangat kecil, namun bila dihitung angka kematian absolut (angka mutlak) masih tinggi yaitu sebanyak 4.059 bayi meninggal pertahun dan sebanyak 4.464 balita meninggal pertahun. Dalam satu hari berarti sebanyak 11 bayi meninggal dan 12 balita meninggal (Dinkes Jatim, 2017). Jika semua balita mendapatkan nutrisi yang cukup terutama dari ASI sesuai dengan jangka waktu yang dianjurkan maka segala bentuk malnutrisi akan dapat dicegah (Bappenas dan UNICEFF, 2017). Untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi, United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai saat itu 6 bulan pertama

dan MPASI diberikan pada usia 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun.

Dari survei tahun 2002 yang dilakukan oleh Sistem Pengawasan Gizi dan Kesehatan nutrition and health surveillance system (NSS) sebuah studi bersama dengan Balibangkes dan Hellen Keller International menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif selama empat hingga enam bulan di Indonesia berkisar antara 1% hingga 13% di perkotaan dan 2% hingga 13% di pedesaan.

Sebuah penelitian yang dilakukan Wicaksono (2021) tentang kelangsungan hidup bayi di perkotaan dan pedesaan Indonesia menemukan hasil bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup bayi adalah faktor pengetahuan dan kepatuhan pemberian ASI. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI mempunyai risiko kematian sebesar 26.19 kali dibandingkan bayi yang segera mendapatkan ASI. Pada studi tersebut terbukti bahwa bayi yang mendapatkan ASI selama 6 bulan, memiliki ketahanan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. Salah satu bentuk upaya atau dukungan dari tenaga kesehatan penolong persalinan terhadap keberhasilan pemberian ASI adalah menginformasikan kepada ibu tentang pentingnya ASI dan bagaimana menyusui yang benar agar pemberian ASI menjadi lancar. Peningkatan pengetahuan ibu tentang pelaksanaan ASI eksklusif dilakukan pada saat ibu menjalani masa kehamilan dan pada saat ibu sudah melahirkan. Salah satu keberhasilan pemberian ASI eksklusif tergantung pada pengetahuan ibu tentang menyusui. Pengetahuan seorang ibu tentang menyusui memegang peranan yang

sangat penting karena dapat meningkatkan kesadarannya untuk menyusui bayinya. Melakukan pendidikan kesehatan melalui edukasi berbasis audiovisual diharapkan dapat mengatasi persoalan terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan pemberian ASI eksklusif.

Kepatuhan adalah sejauh mana seseorang melakukan atau bertindak sesuai dengan apa yang disarankan atau diperintahkan kepadanya. Kepatuhan ibu untuk memberikan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah karena kurangnya pengetahuan dan keyakinan bahwa ibu memiliki miskonsepsi tentang ASI. Kepatuhan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2010, data jumlah anak di bawah dua bulan yang disusui hanya mencakup 67% dari seluruh bayi. Persentase ini menurun seiring bertambahnya usia bayi, yaitu 54% dari usia 2-3 bulan dan 19% dari usia 4-5 bulan, dan yang lebih memprihatinkan 13% bayi di bawah 2 bulan mendapat susu dan 3% dari usia 2-3 bulan yang menerima makanan pendamping turun menjadi 39,5%. Komitmen ibu untuk memberikan ASI eksklusif menurun karena kecenderungan masyarakat untuk meniru apa yang dilihat, ketidaktahuan ibu tentang manfaat ASI, dan dampak pemberian ASI non eksklusif pada bayi usia perkembangan dini (Departemen Kesehatan, 2009).

Hasil penelitian (Alimuddin & Mauludiyah, 2020) dengan judul Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Barabaraya Dan Kassi-Kassi Kota Makassar Sulawesi Selatan, Penelitian ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan terhadap tingkat

pengetahuan dan sikap kelompok yang yang diberikan intervensi menggunakan media audiovisual. Media audiovisual dibuat semenarik mungkin sehingga responden yang diberikan edukasi menggunakan audiovisual lebih cepat menangkap dan dapat membangkitkan rasa keingin tahuannya. Hasil uji statistik menunjukkan pada kelompok intervensi terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual ($p < 0.05$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Safitri et al., 2021) dengan judul Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021, data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa edukasi tentang ASI dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan ($p\text{-value} = 0,001$). Hal ini secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pemilihan video sebagai media dalam pendidikan kesehatan serta video yang peneliti gunakan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI.

Berdasarkan penelitian dari (D. P. Sari, 2021) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui audiovisual pada kelompok intervensi terjadi peningkatan sebesar (1,72). Hasil uji statistic didapatkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. Sedangkan pengetahuan

sebelum dan sesudah diberikan edukasi leaflet pada kelompok pembanding terjadi peningkatan (8,5). Hasil uji statistic didapatkan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan bahwa edukasi audiovisual lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi tentang ASI eksklusif.

Audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Manfaat menggunakan media audiovisual dapat mudah menarik perhatian orang lain. Dengan adanya audiovisual ini membuat sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis, sehingga pada waktu menampilkan video bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang (Fujiyanto et al., 2016). Strategi edukasi audiovisual merupakan media yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan (Notoatmodjo, 2007). Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (75% sampai 87%), sedangkan 13 sampai 25% pengetahuan diperoleh melalui indra lain. Selain mudah dilakukan, edukasi ini sangat menarik karena menggunakan edukasi campuran, dan nantinya bisa dipelajari sendiri dirumah (Fernalia, Busjra, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 5 ibu menyusui di Desa Ngancar, didapatkan hasil hampir semua ibu menyusui mengatakan tidak mengetahui tentang pemberian ASI karena kurangnya informasi mengenai keuntungan ibu menyusui, mereka ragu memberikan ASI ada yang dikarenakan faktor pekerjaan ibu yang tidak sempat menyusui bayinya dan ada juga karena mendengar ada pengalaman menyusui kurang baik seperti kenaikan berat badan atau terjadi perubahan bentuk tubuh dan puting susu yang lecet sehingga mereka tidak mau menyusui anaknya. Namun, mereka belum pernah mendapatkan informasi dalam bentuk audiovisual tentang ASI eksklusif sehingga perlu diadakannya penelitian bagaimana pengaruh edukasi kesehatan dengan audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Dalam penelitian ini yang membedakan yaitu pemberian edukasi menggunakan audiovisual yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan secara tidak langsung menurunkan AKB dan morbiditas bayi yang masih tinggi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pemberian asi eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan media audiovisual
2. Mengidentifikasi kepatuhan pemberian asi eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan media audiovisual
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden/Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat pemberian edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap kepatuhan pemberian asi eksklusif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan pengembangan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam rangka peningkatan pengetahuan berkaitan dengan pentingnya pemberian edukasi kesehatan melalui media audiovisual terhadap kepatuhan pemberian asi eksklusif.

3. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk memperoleh pengalaman, mengaplikasikan, dan pengetahuan dalam penelitian khususnya tentang pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan data awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan pendekatan metode penelitian dengan edukasi yang berbeda.

